

BAB II

DAKWAH, STRATEGI DAKWAH DAN MISIONARIS

2.1 Dakwah

2.1.1 Konsep tentang Dakwah

Kata da'wah (دعوة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (Pimay, 2005: 13). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Menurut Anshari (1993: 11), dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT. Umar (1985: 1), dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Umary (1980: 52), dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang. Sanusi (t.th: 11), dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan,

kemaksiatan dan ketidak wajarannya dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 1).

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Zahrah (1994: 32) menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amr ma'ruf* dan *nahy munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amr ma'ruf* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifatNya. Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka

mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, , 1983: 2).

Keaneka ragaman pendapat para ahli seperti tersebut tersebut meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan maka dakwah akan mencerminkan hal-hal seperti berikut: **pertama**, dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana; **kedua**, usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan); **ketiga**, usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia ataupun di akhirat.

2.1.2 Tujuan Dakwah

Barmawie Umary (1984: 55) merumuskan, tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah Swt dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada al-Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman.

Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut (Tasmara, 1997: 47).

Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an menurut Aziz (2004: 68) adalah :

1. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ... (نوح: 7)

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka ... (QS Nuh: 7) (Depag RI,1978: 978).

2. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ
بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ
(الرعد36)

Artinya: Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan Yahudi Jang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. ar Ra'd: 36) (Depag RI,1978: 375).

3. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا
 بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى
 الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ... (الشورى: 13)

Artinya: Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya..." (QS Asy Syura: 13) (Depag RI,1978: 786).

4. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (المؤمنون: 73)

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus. (QS. al-Mukminun: 73) (Depag RI,1978: 534).

5. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ وَأَدْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا
 تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (القصص: 87)

Artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. al-Qashshas: 87) (Depag RI,1978: 612).

2.1.3 Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya (Anshari, 1993: 103). Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi

dakwah/*maddah*, *wasîlah* (media dakwah), *tharîqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi (Anshari, 1993: 105). Menurut Helmy (1973: 47) subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut *da'i*, atau *mubaligh*.

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

1. Hasjmy (1984: 186) menjelaskan tentang juru dakwah adalah para penasihat, para pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang

kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.

2. M. Natsir (tth: 119) menjelaskan bahwa pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarakan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya (Ya'qub, 1981: 37).

Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi). Sekaligus sebagai pemberi informasi dan misi. Pada prinsipnya setiap muslim atau muslimat berkewajiban berdakwah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jadi mustinya setiap muslim itu hendaknya pula menjadi da'i karena sudah menjadi kewajiban baginya.

Sungguhpun demikian, sudah barang tentu tidak mudah berdakwah dengan baik dan sempurna, karena pengetahuan dan kesanggupan setiap orang berbeda-beda pula. Namun bagaimanapun,

mereka wajib berdakwah menurut ukuran kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sejalan dengan keterangan tersebut, yang berperan sebagai muballigh dalam berdakwah dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara umum; adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missionnya sebagai penganut Islam.
2. Secara khusus; adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhassis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan ulama (Tasmara, 1997: 41-42)

Anwar Masy'ari (1993: 15-29) dalam bukunya yang berjudul: "*Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*" menyatakan, syarat-syarat seorang da'i harus memiliki keadaan khusus yang merupakan syarat baginya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dakwah dengan sebaik-baiknya.

Syarat-syarat itu ialah:

Pertama, mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan keterangan yang memuaskan.

Syarat kedua, yaitu tampak .pada diri da'i keinginan/kegemaran untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah dan

penyuluhan semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah dan demi perjuangan di jalan yang diridhainya.

Syarat ketiga, harus mempelajari bahasa penduduk dari suatu negeri, kepada siapa dakwah itu akan dilancarkan. Sebabnya dakwah baru akan berhasil bilamana da'i memahami dan menguasai prinsip-prinsip ajaran Islam dan punya kemampuan untuk menyampaikannya dengan bahasa lain yang diperlukan, sesuai dengan kemampuannya tadi.

Harus mempelajari jiwa penduduk dan alam lingkungan mereka, agar kita dapat menggunakan susunan dan gaya bahasa yang dipahami oleh mereka, dan dengan cara-cara yang berkenan di hati para pendengar. Sudahlah jelas bahwa untuk setiap sikon ada kata-kata dan ucapan yang sesuai untuk diucapkan; sebagaimana untuk setiap kala-kata dan ucapan ada pula sikonnya yang pantas untuk tempat menggunakannya.

Syarat keempat, harus memiliki perilaku, tindak tanduk dan perbuatan sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan suri-teladan bagi orang-orang lain.

Hamka, (1984: 228-233) berpandangan tentang standar seorang da'i dalam delapan kriteria sebagai berikut :

1. Hendaklah seorang da'i melihat dirinya sendiri apakah niatnya sudah bulat dalam berdakwah. Kalau kepentingan dakwahnya adalah untuk kepentingan diri sendiri, popularitas, untuk

kemegahan dan pujian orang, ketahuilah bahwa pekerjaannya itu akan berhenti di tengah jalan. Karena sudah pasti bahwa di samping orang yang menyukai akan banyak pula yang tidak menyenangkan.

2. Seorang da'i mengerti benar soal yang akan diucapkannya.
3. Seorang da'i harus mempunyai kepribadian yang kuat dan teguh, tidak mudah terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji, dan tidak tergoncang, ketika orang-orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat jasmani.
4. Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadhu tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani.
5. Seorang da'i harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al Qur'an dan As Sunnah, di samping itu pun harus mengerti ilmu jiwa (Ilmu Nafs), dan mengerti adat-istiadat orang yang hendak didakwahi.
6. Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang membawa perdebatan, sebab hal itu akan membuka masalah khilafiyah.
7. Haruslah diinsyafi bahwa contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat daripada ucapan yang keluar dari mulut.

8. Hendaklah seorang da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya.

b. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi audiens yang akan diajak ke dalam Islam secara *kaffah* (Muriah, 2000: 32). Pimay (2006: 29) berpandangan bahwa objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapat perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah

Berdasarkan keterangan tersebut dapat juga dikatakan bahwa unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(سبأ: 28)

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS. Saba: 28) (Depag RI,1978: 683).

Objek dakwah bisa juga terhadap manusia yang belum beragama Islam, karena dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan *ihsan*. Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut *mad'u* daripada sebutan objek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah; padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, syari'ah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama.

Al-Qur'an mengenalkan kepada kita beberapa tipe *mad'u*. Secara umum *mad'u* terbagi tiga, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik (DEPAG RI, 1993: 5). Dari tiga klasifikasi besar ini *mad'u* masih bisa dibagi lagi dalam berbagai macam pengelompokan. Orang mukmin umpamannya bisa dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzâlim linafsih*, *muqtashid*, dan *sâbiqun bilkhairât*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir zimmi dan kafir harbi (DEPAG RI, 1978: 890).

Mad'u (obyek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.

2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, pegawai negeri.
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (Arifin, 2000: 3).

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam (Ali Aziz, 2004: 194)

Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Wardi Bachtiar, 1997: 33). *Maddah* atau materi

dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok M.Daud Ali (2000: 133-135 dan Asmuni Syukir (1983: 60-63):

a. Akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

b. Syari'ah

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

c. Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat

baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain

1. Mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
2. Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan
3. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang (M.Daud Ali, 1997: 356).

Akhlak terhadap orang tua antara lain :

1. Mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya
2. Merendahkan diri kepada keduanya
3. Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat
4. Berbuat baik kepada Bapak Ibu
5. Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka.

(M.Daud Ali, 1997: 357)

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain :

1. Memelihara kesucian diri

2. Menutup aurat
3. Jujur dalam perkataan dan perbuatan
4. Ikhlas
5. Sabar
6. Rendah diri
7. Malu melakukan perbuatan jahat

Akhlak terhadap keluarga antara lain:

1. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga
2. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak
3. Berbakti kepada Ibu Bapak
4. Memelihara hubungan silaturahmi (M.Daud Ali, 1997: 357)

Akhlak terhadap tetangga antara lain :

1. Saling menjunjung
2. Saling bantu diwaktu senang dan susah
3. Saling memberi
4. Saling menghormati
5. Menghindari pertengkaran dan permusuhan

Akhlak terhadap masyarakat antara lain :

1. Memuliakan tamu
2. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat,
3. Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa

4. Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat/mungkar.
5. Memberi fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
6. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
7. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
8. Dan menepati janji.

Akhlak terhadap lingkungan hidup antara lain :

1. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
2. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama flora dan fauna
3. Sayang pada sesama makhluk (M.Daud Ali, 1997: 358).

d. Media Dakwah

Arti istilah media bila ditinjau dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa Latin yaitu "median", yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Syukir, 1983: 163).

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Ya'qub (1973: 42-43) membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak. Wasilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lisan, merupakan inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan, berupa buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya.
3. Lukisan, di antaranya gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual, merupakan alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya. Wasilah ini contohnya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, mengubah perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

e. Metode Dakwah

metode dakwah biasa dikenal dengan istilah *thariqah*. *Thariqah* berhubungan dengan metode yang digunakan dalam dakwah. Kalau *wasilah* adalah alat-alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran Islam.

Arifin (2003: 65) dalam bukunya yang berjudul: *Ilmu Pendidikan Islam*, menyatakan: metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui", dan "hodos" berarti "jalan atau cara", dengan demikian asal kata "metode" berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Munsyi (1982: 29) mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah "Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah".

Pius Partanto (1994: 461) menjelaskan bahwa metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk

menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmara, 1997: 43). Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan human oriented menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Hal tersebut didasari karena Islam sebagai agama salam yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama, artinya penghargaan manusia itu tidaklah dibeda-bedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang tersirat dalam QS. al-Isra' 70;

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا {70}

"Kami telah muliakan Bani Adam (manusia) dan Kami bawa mereka itu di daratan dan di lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dan segala rezeki yang baik-baik. Mereka juga Kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain" (Depag RI,1978: 435).

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam

menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dalam memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada surah an-Nahl (QS.16:125).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(النحل: 125)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag RI,1978: 421).

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: a) hikmah b) *mau'izah al-hasanah* c) *mujadalah billati hiya ahsan*.

Asmuni Syukir membagi metode dakwah menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut :

1. Metode Ceramah (retorika dakwah). Metode ini banyak diwarnai oleh ciri karakteristik berbicara seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini efektif bila objek dakwah berjumlah banyak.
2. Metode tanya jawab adalah metode penyampaian materi dakwah dengan mendorong sasarannya (objek dakwah) untuk

menyatakan suatu yang belum dimnegerti dan Da'i berfungsi sebagai penjawab.

3. Metode mmujadalah (diskusi). Mujadalah yang dimaksud adalah mujadalah yang baik, ada argumen namun tidak ngotot sampai menimbulkan pertengkaran.
4. Metode percakapan pribadi. Metode ini bertujuan menggunakan kesempatan yang baik dalam percakapan antar Da'i dan pribadi dari individu yang menjadi sasaran dalam berdakwah.
5. demonstrasi. Metode ini adalah berdakwah dengan memperlihatkan contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya.
6. Metode pendidikan dan pengajaran. Dalam devinisi dakwah terdapat makna yang bersifat pembinaan, juga tedapat makna pengembangan.
7. Metode silaturahmi. Metode ini digunakan oleh para juru penerang agama. Metode home visit (silaturahmi) dapat dilakukan dua cara yaitu undangan tuan rumah dan atas inisiatif pribadi. (Syukir, 1983 : 105-106)

2.2 Strategi

2.2.1. Pengertian Strategi

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan "taktik" yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*" (suatu yang terkait dengan gerakan

organisme dalam menjawab stimulus dari luar). Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Pimay, 2005: 50). Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Arifin, 2003: 39).

Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Strategi ini dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Adapun tentang taktik, sebenarnya merupakan cara yang digunakan, dan merupakan bagian dari strategi. Strategi yang disusun, dikonsentrasikan, dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis (Rafi'udin dan Djaliel, 1997: 76). Menurut Hisyam Alie yang dikutip Rafi'udin dan Djaliel, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan apa yang disebut SWOT sebagai berikut:

1. *Strength* (kekuatan), yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya, beberapa piranti yang dimiliki.
2. *Weakness* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki

sebagai kekuatan, misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya.

3. *Opportunity* (peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin *tersedia* di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.
4. *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar (Rafi'udin dan Djaliel, 1997: 77).

2.2.2. Strategi Dakwah

Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005: 50).

Dalam hubungannya dengan strategi dakwah, bahwa dakwah dalam hubungannya antara umat seagama dapat dilakukan dengan berupaya agar mad'u memahami bahwa perbedaan pendapat dalam aliran dan mazhab merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Dengan demikian tidak bisa satu aliran atau mazhab meng-klaim sebagai yang paling benar. Sedangkan pelaksanaan dakwah dalam hubungannya antar umat beragama, maka dakwah diupayakan untuk meyakinkan mad'u bahwa dalam beragama harus menghargai dan menghormati agama yang berbeda karena Nabi Muhammad pun sangat menghargai agama lain selain Islam. Demikian pula pelaksanaan dakwah dalam hubungannya antara umat beragama dengan negara adalah

dapat diupayakan dengan menerangkan pada mad'u bahwa agama menyuruh mentaati yang memerintah yaitu menghormati dan menghargai *ulil amri*.

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Di sini, juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan. Strategi dakwah semacam ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang kekuatan di kalangan keluarga dekat dan tokoh kunci yang sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke Madinah untuk *fath al-Makkah* dengan damai tanpa kekerasan, dan lain sebagainya (Rafi'udin dan Djaliel, 1997: 78).

Kemudian, jika dikaitkan dengan era globalisasi saat ini, maka juru dakwah harus memahami perubahan transisional dari transaksi pada kekuatan magis dan ritual ke arah ketergantungan pada sains dan kepercayaan serta transisi dari suatu masyarakat yang tertutup, sakral dan tunggal ke arah keterbukaan, plural dan sekuler. Jadi, suatu strategi tidak bersifat universal. Ia sangat tergantung pada realitas hidup yang sedang dihadapi. Karena itu, strategi harus bersifat terbuka terhadap segala kemungkinan perubahan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (Pimay, 2005: 53).

2.3 Konsep Misionaris

Kata "konsep" berarti istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial (Singarimbun dan Effendi, 1995: 33). Sedangkan kata "misionaris" berarti orang yang melakukan penyebaran warta Injil kepada orang lain yang belum mengenal Kristus (KBBI, 2004: 749).

Yang dimaksud dengan kristenisasi adalah semua bentuk usaha orang-orang Kristen dalam mengajarkan agama Kristen dan menyebar luaskannya ke berbagai negara. Saat ini, kaum misionaris Kristen sedang mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi yang mereka miliki, untuk menyebarkan ajaran Kristen kepada masyarakat muslim di seluruh penjuru dunia, tanpa memedulikan perbedaan aliran maupun organisasinya (Muhaisy, 1994: 23).

Adapun tujuan kristenisasi dapat dijelaskan bahwa semua orang menyangka, bahwa satu-satunya tujuan kristenisasi adalah menyebarkan ajaran Kristen. Padahal sebenarnya, menyebarkan ajaran Kristen adalah tujuan sekunder, dan bukan tujuan primer dari semua organisasi misionaris. Apabila kita melempar pandangan ke Dunia Barat, yang kita temukan adalah dunia materi yang tidak mengenal dunia rohani sama sekali, bahkan tidak mengenal peraturan agama. Namun Amerika, yang menghamba kepada besi, emas, dan minyak (sebagaimana diungkapkan oleh Amin Raihani), telah menebar

misionaris ke separuh wilayah bumi ini, dan mereka mengaku telah menyeru kepada kedamaian, kehidupan rohani, dan keselamatan agama. Demikian pula Perancis, yang kita kena) memiliki perundang-undangan sekuler. telah menancapkan misionarisnya di luar negeri (Muhaisy, 1994: 23).

Tujuan utama mereka adalah imperialisme (penjajahan) yang sangat berbahaya. Sebagian di antara mereka ada yang menjadikan kristenisasi sebagai sarana perniagaan, untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya. Yang lain, menjadikan kristenisasi sebagai sarana untuk mengadakan perjalanan dan melancong gratis, karena dibiayai oleh organisasinya. Dan sebagian lagi, memanfaatkan kegiatan kristenisasi untuk memuaskan keinginan pribadinya. Selain itu, ada juga kelompok yang memanfaatkan kegiatan kristenisasi untuk menutupi perbuatan mereka yang menyimpang, seperti: freesex, homoseksual, lesbian, dan sebagainya. Bahkan, orang-orang Barat sendiri mengakui, bahwa gereja merupakan tempat untuk melakukan perbuatan menyimpang dan memalukan (Muhaisy, 1994: 24).

Banyak sekali skandal seksual para pendeta yang telah terbongkar, yaitu mereka melakukan kegiatan seksual secara terselubung di dalam gereja. Belum lama ini telah terbongkar lagi sebuah skandal yang memalukan, yaitu seorang pendeta Amerika yang mengambil anak-anak untuk dijadikan partner dalam hubungan seksualnya yang menyimpang (Muhaisy, 1994: 24).

Kristenisasi adalah proses masuk dan tersebarnya pengaruh Kristen di kawasan tertentu. Kristenisasi di Indonesia dapat diartikan sebagai proses pengkristenan yang terjadi di Indonesia (Dermawan, 2002: 199). Akhir-akhir

ini gerakan kristenisasi terhadap umat Islam yang dilancarkan oleh para missionaris semakin agresif, baik melalui cara yang halus sampai kepada cara yang kasar. Menurut Abu Deedat Syihab, strategi misi Kristen dapat disebut sebagai "Segitiga Imperialisme" yang memuat sembilan strategi penghancuran kaum muslimin. Cara-cara tersebut adalah pemiskinan, penguasaan aset-aset ekonomi, penguasaan kekayaan alam, penguasaan aset informasi, penguasaan sistem politik dan hukum, penghancuran moral, deislamisasi, penghancuran militansi Islam dan konversi agama atau pemurtadan agama (Syihab, 2005: 4-5).

Kristenisasi merupakan sebuah realitas. Hal ini ditegaskan dan diperkuat oleh ungkapan yang disampaikan oleh Berkhof dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Gereja*: "Boleh kita simpulkan bahwa Indonesia adalah suatu daerah pekabaran Injil yang diberkati Tuhan dengan hasil yang indah dan besar atas penaburan bibit firman Tuhan Jumlah orang Kristen Protestan sudah 13 juta lebih, akan tetapi jangan lupa kita berada di tengah-tengah 200 juta penduduk" (Berkhof, 1991: 321).

Lebih lanjut dia mengatakan : "Jadi; tugas Zending gereja-gereja muda di benua ini masih luas dan berat. Bukan saja sisa kaum kafir yang tidak seberapa banyak itu. yang perlu mendengar kabar gembira, tetapi juga kaum muslimin yang besar yang merupakan benteng agama yang sukar sekali dikalahkan oleh pahlawan-pahlawan injil. Bukan saja rakyat jelata, lapisan bawah yang harus ditaklukkan oleh Kristus, namun terutama para pemimpin

masyarakat, kaum cendekiawan, golongan atas dan tengah" (Berkhof, 1991: 321).

Indonesia merupakan pusat kristenisasi untuk wilayah Asia Pasifik. Informasi ini dapat diketahui melalui hasil seminar kerjasama Global Mission Singapore and Galilea Ministry Indonesia di Hotel Shangrila Jakarta pada tanggal 9-12 Juni 1998. Pendeta George Anatorae dari The Lord Family Church sebagaimana dikutip oleh Yusuf Ismail Al Hadid dalam bukunya yang berjudul *Menghalau Missionaris dan Misi Sucinya Mengkristenkan Dunia* mempresentasikan bahwa Indonesia akan dijadikan pusat perkembangan Kristen di Asia Pasifik (Al-Hadid, 2005: 201).

Selain itu, Bambang, Widjaja mengatakan bahwa Indonesia merupakan ladang yang sedang menguning, yang besar tuaiannya. Indonesia siap mengalami transformasi (*Majalah Spirit*, 2003: 13) yang besar. Menurut dia hal ini bukan suatu kerinduan yang hampa, melainkan suatu pernyataan iman terhadap janji firman Tuhan. Hal ini juga bukan impian di siang bolong, tetapi suatu ekspresi keyakinan akan kasih dan kuasa Tuhan. Dengan memeriksa firman Tuhan maka akan sampai kepada kesimpulan bahwa Indonesia memiliki pra kondisi yang sangat cocok bagi tuaian besar yang ia rencanakan (Widjaja, 2003: 13).

